BAB II

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis data yang terdapat dalam novel "Moby Dick" karya Herman Melville. Seperti yang Petter Barry jelaskan tentang psikoanalisis bahwa "Kritik psikoanalisis adalah bentuk kritik yang menggunakan teknik psikoanalisis dalam menafsirkan karya sastra" (2010:133). Maksud dari pernyataan tersebut adalah karya sastra yang dimaksudkan bisa berupa teks, puisi ataupun novel.

Oleh karena itu, teori psikoanalisis dipilih sebagai dasar dari kerangka pemikiran analisis ini. Teori psikoanalisis yang dipakai meliputi pikiran tak sadar dan pikiran sadar menurut Jacques Lacan. Saya mengangkat kasus ini dengan tujuan untuk menemukan simbol dan gejala sebagai suatu gagasan yang merepresentasikan pikiran sadar dan pikiran tak sadar. Itu karena menurut Lacan teori psikoanalisis dapat digabungkan dengan teori strukturalisme yang tidak pernah menyangkal subjek itu sendiri. Oleh karena itu, konsep yang didapatkan dalam pemikiran psikoanalsis dari Lacan tidak semata-mata harus terdapat pada subjeknya, melainkan terdapat pula dalam konteks suatu teks.

Simbol yang merepresentasikan pikiran tak sadar dan pikiran sadar terbentuk dengan adanya gejala-gejala yang meliputi *triadic* nya Lacan. *Triadic* tersebut meliputi *the real, the imaginary* dan *the symbolic*. Namun dalam

penelitian ini *triadic* tersebut hanyalah berperan sebagai penyokong untuk terbentuknya simbol dari pikiran tak sadar dan pikiran sadar.

Dalam triadic Lacan ini *the imaginary* berada diantara pikiran tak sadar dan pikiran sadar, itu karena *the imaginary* adalah proses pengidentifikasian dari pikiran tak sadar menuju pikiran sadar, seperti pemikiran Lacan yang dikutip Homer di bawah ini:

> *"The imaginary is the realm of the ego, a pre-linguistic realm of sense perception, identification and an illusory sense of unity." (2005; 31)*

The imaginary dapat memberikan tekanan terhadap pikiran tak sadar untuk mempertimbangkan terlebih dahulu dan mencari apa yang sebenarnya terjadi. Biasanya fase ini terjadi ketika suatu objek sedang mencari kebenaran tentang apa yang diinginkan oleh hasrat untuk merealisasikan apa yang hasrat itu inginkan. Untuk merealisasikan suatu hasrat, *the imaginary* menjadi tolak ukur untuk pengidentifikasian ke arah mana pikiran tak sadar tersebut akan terealisasikan.

2.1. Pikiran tak sadar

Menurut Lacan, ranah pikiran tak sadar bisa dijamah oleh tatanan sintaks atau tata bahasa. Hal ini menujukan bahwa bahasa berada dalam pikiran tak sadar dari seseorang. Dengan kata lain, kata-kata yang di ucapkan seseorang ataupun yang dilakukan dengan tidak disengaja merupakan "tanda (signfied)" yang mencerminkan kondisi alam bawah sadar. Lacan berpendapat pikiran tak sadar merupakan sebuah tatanan bahasa dan visualnya yang dapat dijelaskan dengan kongkret akan kejelasannya melalui sebuah teks. Pikiran tak sadar adalah sumber

dari motivasi dan dorongan yang ada dalam seseorang, seperti halnya hasrat. Kasus ini dikuatkan oleh kutipan Sean Homer

> *The Thing is 'the cause of the most fundamental human passion'; it is the object-cause of desire and can only be constituted retrospectively. (2005: 94)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa apapun yang dilakukan oleh makhluk hidup untuk melakukan suatu tindakan semata-mata didasari oleh pikiran tak sadar. Secara tidak langsung pikiran tak sadar mempunyai tujuan untuk menuntun pikiran seseorang menuju kearah pikiran sadar. Menurut Lacan hal yang memicu untuk melakukan pengulangan atau kebiasaan. untuk memunculkan pikiran tak sadar disini adalah trauma.

Seperti yang dikatakan oleh Lacan dalam bukunya ke XVII yang berjudul *"The Other Side of Psychoanalysis"*, trauma adalah suatu kejadian yang tidak bisa dilupakan dalam hidup manusia yang cenderung ingin dilupakan dan disimpan jauh dalam pikiran tak sadar. Namun trauma itu pun dapat menjadi hal yang memicu terjadinya pengulangan dalam apa yang dilakukan oleh seseorang.

Lacan berpendapat trauma dapat disimpan jauh di dalam ranah pikiran tak sadar. Hal itu bertujuan untuk melupakan bahkan untuk menghapus trauma yang dapat membuat trauma tersebut bisa terulang. Trauma dapat disimpan dan dijaga dengan baik oleh pikiran sadar di dalam ranah pikiran tak sadar. Menurut Lacan, pemaparan tadi dikategorikan atau disebut dengan *"jauissance"*. Pada dasarnya *Jauissance* adalah sebuah tindakan dari ranah pikiran sadar untuk menyimpan trauma jauh di dalam ranah pikiran tak sadar. Biasanya, *"jauissance"* akan

muncul ketika seseorang sedang merasakan cinta ataupun penderitaan yang sangat.

2.2. Pikiran Sadar

Pikiran sadar adalah di mana seseorang bisa membatasi keinginan hasratnya, dengan memikirkan konsekuensi di dalamnya. Dalam hal ini pikiran sadar adalah hasil dari *desire* yang berada pada diri manusia. Itu karena menurut Lacan, pikiran sadar adalah hasil dari dorongan pikiran tak sadar yang mendasari terjadinya suatu perilaku, seperti yang dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

> *This is the position of the subject in the symbolic order; a subject who understands their situation within a larger structure and the function of that structure in determining their actions. (2005;48)*

Kutipan di atas adalah salah satu penggalan pemikiran Lacan dalam seminarnya ke VII yang membahas tentang *"the representative of the representation, or das Ding (The Thing)"*. Seminar tersebut membahas tentang pemikiran-pemikiran Lacan mengenai pikiran sadar dan pikiran tak sadar yang mempunyai tahapan-tahapan untuk menuju *"I"* ideal.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pikiran sadar adalah yang menentukan sebuah tindakan terjadi dengan mengetahui situasi dan keadaannya. Biasanya untuk memunculkan pikiran sadar, seseorang telah melewati tahap pengidentifikasian untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Sehingga pikiran sadar bisa dikatakan sebagai tindakan atau hasil yang didasari

oleh keinginan yang terdapat dalam memori yang tersimpan pada ranah pikiran tak sadar.